



STIKES BETHESDA YAKKUM YOGYAKARTA

**GAMBARAN MOTIVASI PERAWAT DALAM PEMBERIAN
EDUKASI CUCI TANGAN PADA PASIEN DAN
PENUNGGU DI RUANG RAWAT INAP
RS MARDI WALUYO METRO**

NASKAH PUBLIKASI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Keperawatan**

MAGDALENA EVA KURNIARUM

NIM: 2306052

**PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN BETHESDA YAKKUM
YOGYAKARTA 2024**

NASKAH PUBLIKASI

**GAMBARAN MOTIVASI PERAWAT DALAM PEMBERIAN EDUKASI
CUCI TANGAN PADA PASIEN DAN PENUNGGU DI RUANG RAWAT
INAP RS MARDI WALUYO METRO**

Disusun oleh:

MAGDALENA EVA KURNIARUM

2306052

Telah melalui Sidang Skripsi pada: 24 Januari 2025

Ketua Penguji



(Nimsi Melati, S.Kep., Ns.,
MAN.)

Penguji



(Fransisca Winandari, S.Kep.,
Ns., MAN.)

Penguji II



(Indah Praewesti, S. Kep.,
Ns., M. Kep.)

Mengetahui,

Ketua Program Studi Sarjana Keperawatan

STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta



(Indah Praewesti, S. Kep., Ns., M. Kep.)

***Image of Nurse Motivation in Handwashing Education
To Patients and Waiters in Mardi Waluyo
Metro Hospital***

Magdalena Eva Kurniarum ¹, Indah Prawesti ²

ABSTRACT

Background: Hand hygiene is the main thing in the prevention of nosocomial infections (HAIs) in hospital. Patients, Waiters and Visitors are the most at risk of nosocomial infection. Nurses are obliged to provide education, but often less compliant, this can be due to motivational factors, availability of facilities, and room head supervision. Based on data from the Infection Prevention and Control Committee, the results of hand hygiene education by nurses in the hospital room in the second half of 2023 to March 2024 are less than standard.

Objective: Knowing the motivation of nurses in giving hands washing education to patients and waiting in hospital hospital room Mardi Waluyo.

Methods: Descriptive research design, sampling technique with non-probability purposive sampling as many as 72 hospitalizers. Instruments use questionnaires and univariate data analysis.

Results: The results of the study using ERG questionnaire were most nurses (94.4%) have strong motivation in hand washing education.

Conclusion: Most respondents have strong motivation in providing hand washing education to patients and waiters in the hospitalization room.

Suggestion: Research on the influence of the supervision factors of the chamber head on nurse compliance in hand washing education.

Keywords: Motivation nurse - Education - Handwashing

¹Student of Bachelor of Nursing, Bethesda Institute for Health Sciences

²Lecturer in Bethesda Institute for Health Sciences

Gambaran Motivasi Perawat dalam Pemberian Edukasi Cuci Tangan
Pada Pasien dan Penunggu di Ruang Rawat Inap
RS Mardi Waluyo Metro

Magdalena Eva Kurniarum ¹, Indah Prawesti ²

ABSTRAK

Latar Belakang: Kebersihan tangan merupakan hal utama dalam pencegahan infeksi nosokomial (HAIs) di rumah sakit. Pasien, penunggu, dan pengunjung merupakan kelompok paling berisiko terkena infeksi nosokomial. Perawat berkewajiban memberikan edukasi, namun seringkali kurang patuh, hal ini dapat dikarenakan faktor motivasi, ketersediaan fasilitas, dan supervisi kepala ruang. Berdasarkan data Komite Pencegahan dan Pengendalian Infeksi, hasil telusur edukasi kebersihan tangan oleh perawat di ruang rawat inap pada semester dua tahun 2023 sampai Maret 2024 kurang dari standar.

Tujuan: Mengetahui gambaran motivasi perawat dalam pemberian edukasi cuci tangan pada pasien dan penunggu di ruang rawat inap rumah sakit Mardi Waluyo.

Metode Penelitian: Desain penelitian deskriptif, teknik pengambilan sampel dengan *non-probability purposive sampling* sebanyak 72 perawat rawat inap. Instrumen menggunakan kuesioner dan analisis data secara *univariat*.

Hasil: Hasil penelitian menggunakan kuesioner *ERG* adalah sebagian besar perawat (94.4%) memiliki motivasi kuat dalam pemberian edukasi cuci tangan.

Kesimpulan: Sebagian besar responden memiliki motivasi kuat dalam pemberian edukasi cuci tangan pada pasien dan penunggu di ruang rawat inap.

Saran: Meneliti tentang pengaruh faktor supervisi kepala ruang terhadap kepatuhan perawat dalam pemberian edukasi cuci tangan.

Kata Kunci : Motivasi perawat - Edukasi - Cuci tangan

¹Mahasiswa Sarjana Keperawatan, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

²Dosen Sarjana Keperawatan, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

PENDAHULUAN

Menurut Permenkes RI Nomor 27 Tahun 2017 menyatakan bahwa infeksi terkait dengan layanan kesehatan atau *Healthcare Associated Infections (HAIs)* adalah infeksi yang timbul pada pasien saat mendapat perawatan di rumah sakit dan fasilitas kesehatan lainnya, termasuk juga infeksi yang tidak ada atau tidak menunjukkan gejala selama pasien dirawat di rumah sakit, serta infeksi yang berhubungan dengan prosedur kerja yang melibatkan rumah sakit, petugas kesehatan, dan perawatan pasien¹. Infeksi tersebut biasanya didapat setelah rawat inap dan bermanifestasi 48 jam setelah masuk ke rumah sakit².

Cuci tangan merupakan salah satu tindakan yang paling sederhana dalam upaya pencegahan penyakit infeksi. Mencuci tangan merupakan rutinitas yang tidak memerlukan biaya yang mahal dan sangat penting untuk mengontrol infeksi, serta merupakan metode terbaik untuk mencegah terjadinya transmisi mikroorganisme³. Kebersihan tangan telah terbukti dapat secara signifikan menurunkan angka kejadian infeksi⁴. Pasien, petugas kesehatan, penunggu, dan pengunjung merupakan kelompok yang paling berisiko terkena infeksi, karena infeksi ini dapat menular dari pasien ke petugas kesehatan, dari petugas kesehatan ke pasien, dari pasien ke yang menunggu, keluarga ataupun pengunjung⁵. Pengunjung atau pasien itu sendiri sangat rentan terhadap masuknya mikroorganisme, apabila dibagian tubuhnya terdapat pintu masuk (*port d'entrée*) seperti kulit/mukosa yang bisa digunakan untuk jalan masuk mikroorganisme⁶. Oleh karenanya di lingkungan rumah sakit selain dilakukan oleh tenaga kesehatan, cuci tangan juga perlu dilakukan oleh pasien dan keluarga atau penunggu pasien untuk mengurangi angka terjadinya infeksi.

Cuci tangan yang dilakukan di rumah sakit termasuk dalam indikator mutu pelayanan rumah sakit. *Hand hygiene five moments* adalah istilah yang digunakan untuk mencuci tangan dengan menggunakan cairan antiseptik dalam berbagai aktivitas, khususnya lima momen yaitu sebelum kontak dengan pasien, sebelum tindakan aseptik, setelah terkena/kontak dengan cairan tubuh pasien, setelah kontak dengan pasien, dan setelah berada di lingkungan pasien⁷. *Hand hygiene* wajib untuk dipatuhi dan diterapkan oleh semua tenaga kesehatan terlebih oleh perawat⁸.

Selain itu perawat juga mempunyai peran sebagai edukator bagi pasien dan keluarga ⁹. Karenanya dibutuhkan motivasi dari perawat itu sendiri dalam memberikan edukasi cuci tangan tersebut. Motivasi adalah suatu keinginan untuk melakukan sebagai kesediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi untuk tujuan-tujuan tertentu, yang dikondisikan oleh kemampuan upaya tersebut untuk memenuhi suatu kebutuhan perseorangan ¹⁰. Motivasi, ketersediaan fasilitas, dan supervisi kepala ruang merupakan faktor yang berhubungan dengan kepatuhan perawat dalam praktik cuci tangan ¹¹.

Pada survey pendahuluan yang telah dilakukan peneliti di salah satu ruang rawat inap RS Mardi Waluyo Metro Lampung pada bulan Februari 2024 dengan metode wawancara langsung dan observasi kepada lima keluarga dan pasien diperoleh data bahwa empat orang tidak melakukan karena tidak bisa dan enam orang tidak diajarkan oleh perawat bagaimana cara melakukan cuci tangan. Selain itu didapatkan data dari Komite PPI (Pencegahan dan Pengendalian Infeksi) Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro bahwa hasil kelulusan edukasi kebersihan tangan kepada pasien dan penunggu di ruang rawat inap pada bulan Juli sampai Desember 2023 berturut-turut adalah 59,0%; 59,6%; 54,9%; 50,0%; 52,2%; dan 55,0% (rata-rata 55,1%). Perawat kurang patuh dalam mengisi survey harian edukasi kebersihan tangan pada pasien dan pengunjung. Hal ini tentunya masih lebih rendah dari standar yang ditetapkan yaitu $\geq 60\%$. Berbeda dengan capaian kepatuhan edukasi kebersihan tangan kepada pasien dan penunggu di ruang rawat inap pada semester pertama tahun 2023 dengan capaian rata-rata 74,4%.

Data dari Komite PPI lebih spesifik lagi menyatakan beberapa ruangan di rawat inap selama tiga bulan berturut-turut yaitu bulan Oktober sampai dengan Desember 2023 dengan kepatuhan cuci tangan selalu di bawah standar 60% yaitu ruangan Gardenia, Flamboyan, Cempaka II, Bougenville, Anggrek I dan Teratai, dan terjadi peningkatan rata-rata presentase pada semester pertama di tahun 2024 yaitu bulan Januari sampai Maret menjadi 55,4% namun tetap dibawah standar. Menurunnya capaian kepatuhan edukasi kebersihan tangan yang dikerjakan oleh perawat dikaitkan dengan menurunnya motivasi.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi adalah perawat pelaksana dan ketua shif jaga di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Mardi Waluyo yang berjumlah 88 perawat. Pengambilan sampel menggunakan tehnik *non-probability purposive sampling* dengan rumus Slovin didapatkan sebanyak 72 responden. Alat ukur menggunakan kuesioner yang sudah dilakukan uji validitas dengan hasil $r_{hitung} > 0,349$ dan uji reliabilitas dengan nilai $r_{hitung} = 0.756 \geq 0.60$. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 7-10 Januari 2025 dan analisis data secara *univariat*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan Terakhir, dan Lama Bekerja di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro

	Kategori	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia	Usia remaja (18-25 tahun)	2	2.8
	Dewasa awal (26-35 tahun)	44	61.1
	Dewasa akhir (36-45 tahun)	24	33.3
	Lansia awal (46-55 tahun)	2	2.8
	Total	72	100
Jenis kelamin	Laki-laki	20	27.8
	Perempuan	52	72.2
	Total	72	100
Pendidikan terakhir	D3 Keperawatan	61	84.7
	Ners	11	15.3
	Total	72	100
Lama bekerja	< 5 tahun	37	51.4
	5-10 tahun	33	45.8
	> 10 tahun	2	2.82
	Total	72	100

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 72 perawat, sebagian besar perawat 44 orang (61.1%) adalah usia dewasa awal (26-35 tahun), berjenis kelamin Perempuan sebanyak 52 orang (72.2%). Berdasarkan pendidikan terakhir sebagian besar responden 61 orang (84.7%) adalah lulusan D3 Keperawatan dengan lama bekerja sebagian besar kurang dari lima tahun sebanyak 37 orang responden (51.4%).

Tabel 2. Gambaran Motivasi Perawat dalam Pemberian Edukasi Cuci Tangan pada Pasien dan Penunggu di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro

Kategori		Frekuensi (f)	Persentase (%)
Motivasi Perawat	Motivasi Lemah	0	0
	Motivasi Sedang	4	5.6
	Motivasi Kuat	68	94.4
Jumlah		72	100

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 2 menunjukkan bahwa motivasi perawat dalam pemberian edukasi cuci tangan pada pasien dan penunggu di ruang rawat inap Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro sebagian besar perawat 68 orang (94,4%) motivasi kuat.

Tabel 3. Distribusi frekuensi gambaran motivasi perawat dalam pemberian edukasi cuci tangan pada pasien dan penunggu di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro dilihat dari penerapan teori motivasi ERG (Existence, Relatedness, Growth)

Teori ERG	Komponen	Persentase
E = <i>Existence</i> (Kebutuhan eksistensi)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Gaji ▪ Suasana kerja ▪ Peralatan kerja ▪ Keamanan kerja ▪ Keselamatan kerja 	76.7%
R = <i>Relatedness</i> (Kebutuhan untuk berhubungan)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Efektivitas komunikasi ▪ Kerjasama yang baik ▪ Rasa dihargai 	76.1%
G = <i>Growth</i> (Kebutuhan akan pertumbuhan)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pelatihan <i>soft skill</i> ▪ Pelatihan <i>hard skill</i> ▪ Kebebasan berpendapat ▪ Penghargaan (<i>reward</i>) 	75%

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 3 menunjukkan bahwa perawat dalam pemberian edukasi cuci tangan pada pasien dan penunggu di ruang rawat inap Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro mendasarkan motivasinya sekitar 76.7% pada kebutuhan eksistensi, 76.1% pada kebutuhan untuk berhubungan, dan 75% pada kebutuhan akan pertumbuhan.

B. Pembahasan

Berdasar hasil penelitian pada tabel 1 diketahui bahwa dari 72 responden, sebagian besar responden 44 orang (61.1%) usia dewasa awal (26-35 tahun).

Usia dewasa awal memiliki lebih banyak perhatian terhadap pekerjaan dan usia dewasa awal juga lebih produktif¹². Semakin bertambahnya usia seseorang, maka dari waktu ke waktu individu tersebut akan memotivasi dirinya sendiri untuk menjadi lebih baik lagi. Perawat lebih bertanggung jawab untuk memberikan edukasi cuci tangan baik kepada pasien atau pun keluarga pasien yang mendampingi pasien selama perawatan. Peneliti berasumsi bahwa semakin dewasa usia seseorang maka semakin lebih bertanggung jawab yang pada akhirnya akan mendorong atau memotivasi perawat untuk memberikan edukasi pada pasien dan keluarganya.

Berdasar hasil penelitian tabel 1 diketahui bahwa dari 72 responden, sebagian besar responden 52 orang (72.2%) adalah perempuan. Secara nasional bahkan internasional memang populasi perawat didominasi oleh perawat perempuan, hal ini berkaitan dengan sifat perempuan yang lebih lembut, penuh perhatian, memiliki kepedulian tinggi dan telaten menjadi salah satu kunci utama keberhasilan pelaksanaan tindakan keperawatan¹². Perempuan memiliki kepekaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki, maka hal ini menjadikan perempuan memiliki kepedulian lebih tinggi kepada pasien. Perilaku peduli yang dimiliki perempuan mendorong mereka untuk menyelesaikan semua yang menjadi tanggung jawabnya terhadap pasien yang dirawatnya. Mereka terdorong untuk memberikan edukasi cuci tangan pada pasien yang dirawatnya, bahkan juga kepada keluarga pasien dan pengunjung.

Berdasar hasil penelitian tabel 1 diketahui bahwa dari 72 responden, sebagian besar responden 61 orang (84.7%) adalah lulusan D3 Keperawatan. Ketika jenjang pendidikan seseorang rendah maka seorang karyawan cenderung memiliki persepsi yang sempit terhadap suatu masalah demikian juga dengan sikapnya, artinya semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang, maka akan semakin memiliki pola berpikir lebih rasional. Tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja, artinya baik lulusan D3 keperawatan maupun lulusan Ners tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil kerjanya¹². Asumsi peneliti perawat dengan pendidikan D3

Keperawatan lebih terbiasa melakukan tindakan keperawatan dan lebih banyak tindakan keperawatan yang dikerjakannya pada setiap shifnya, hal ini memungkinkan perawat dengan pendidikan D3 lebih memiliki motivasi yang tinggi dibanding dengan lulusan profesi Ners.

Berdasar hasil penelitian tabel 1 diketahui bahwa dari 72 responden, sebagian besar responden 37 orang (51.4%) adalah bekerja kurang dari lima tahun. Masa kerja dapat digambarkan sebagai lamanya atau suatu kurun waktu dimana tenaga kerja itu bekerja pada suatu tempat kerja. Masa kerja menunjukkan berapa lama seseorang bekerja pada masing-masing pekerjaan. Masa kerja yang lebih lama dapat mempengaruhi motivasi karyawan dalam meningkatkan kinerjanya, semakin lama seorang bekerja maka akan semakin banyak pengalaman dan semakin tinggi pengetahuan yang dimilikinya serta ketrampilannya juga meningkat. Masa kerja yang lebih lama menunjukkan pengalaman yang lebih seseorang dibandingkan dengan rekan kerja lainnya dalam suatu tempat kerja. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian A. Roatib (2019) yang menyatakan ada hubungan antara lama bekerja seorang perawat dengan motivasinya, meskipun hubungannya tidak begitu kuat, namun arah hubungan tersebut merupakan kebalikan, semakin lama pengalaman kerja seorang perawat justru semakin berkurang motivasinya hal ini tentunya ada faktor lain yang mempengaruhi, seperti faktor penghargaan, beban kerja, desain pekerjaan¹³. Asumsi peneliti semakin lama perawat bekerja maka motivasinya akan semakin menurun dalam pemberian edukasi.

Berdasar hasil penelitian tabel 2 diketahui bahwa motivasi perawat dalam pemberian edukasi cuci tangan pada pasien dan penunggu sebagian besar perawat 68 orang (94.4%) memiliki motivasi kuat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ilm et al., (2022) yang menyatakan bahwa dari 104 responden sebagian besar perawat 60 perawat (57,7%) memiliki motivasi tinggi dalam *hand hygiene*¹⁴. Hal serupa juga disampaikan oleh Sinaga & Pohan, (2021) yang menyatakan bahwa motivasi perawat berpengaruh terhadap kinerja perawat¹⁵. Motivasi kerja merupakan suatu dorongan bagi seseorang perawat

dalam melakukan setiap pekerjaannya, jika perawat memiliki dorongan yang kuat dari dalam dirinya atau dari luar dirinya (misalnya dari pihak perusahaan), maka perawat akan terdorong untuk melakukan pekerjaannya dengan sebaik-baiknya. Ayu et al., (2024) juga menyatakan bahwa motivasi sangat diperlukan oleh perawat dalam menjalankan perannya sebagai educator¹⁶. Potter mengidentifikasi empat tanggung jawab perawat: fungsi utama sebagai *caretaker* atau pemberi asuhan keperawatan; peran tambahan sebagai pendidik, peneliti, advokat; dan manajer atau pemimpin¹⁶. Salah satu tanggung jawab perawat adalah mendidik pasien tentang prosedur rawat inap di rumah sakit, misalnya cuci tangan dan lain sebagainya. Tidak dapat dipungkiri juga bahwa dukungan sosial yang dialami perawat akan memotivasi mereka untuk berusaha keras dalam bekerja dan peduli terhadap pertumbuhan organisasi.

Berdasar hasil penelitian tabel 3 diketahui bahwa perawat dalam pemberian edukasi cuci tangan pada pasien dan penunggu di ruang rawat inap Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro mendasarkan motivasinya sekitar 76.7% pada kebutuhan eksistensi, 76.1% pada kebutuhan untuk berhubungan, dan 75% pada kebutuhan akan pertumbuhan. Komponen kebutuhan eksistensi ($E = Existence$) meliputi gaji, suasana kerja, peralatan kerja, keamanan kerja, dan keselamatan kerja. Komponen kebutuhan untuk berhubungan ($R = Relatedness$) meliputi efektivitas komunikasi, kerjasama yang baik, dan rasa dihargai. Komponen kebutuhan akan pertumbuhan ($G = Growth$) meliputi pelatihan *soft skill*, pelatihan *hard skill*, kebebasan berpendapat, dan penghargaan (*reward*).

Komponen kebutuhan eksistensi ($E = Existence$) yang meliputi gaji, suasana kerja, peralatan kerja, keamanan kerja, dan keselamatan kerja menjadi dasar yang paling dominan bagi perawat di ruang rawat inap untuk memberikan edukasi cuci tangan pada pasien dan penunggu. Gaji dirasakan cukup oleh perawat karena memang sudah di atas UMR (Upah Minimum Regional) Lampung, suasana kerja yang dirasakan nyaman walau kadang juga terjadi gesekan-gesekan kecil namun tidak begitu berarti, peralatan kebersihan tangan yang tersedia hampir di setiap kamar atau tempat tidur pasien memudahkan

perawat untuk memberikan pengajaran atau edukasi cuci tangan. Keamanan dan keselamatan kerja juga dirasakan sudah sesuai seperti ketersediaan APD (Alat Pelindung Diri), ketersediaan tanggap darurat bencana juga telah tersedia di ruangan rawat inap.

KESIMPULAN

1. Responden di Rumah Sakit Mardi Waluyo Metro sebagian besar usia dewasa awal (26-35 tahun), berjenis kelamin perempuan, pendidikan terakhir D3 Keperawatan, dan lama bekerja kurang dari 5 tahun.
2. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden 68 orang (94.4%) memiliki motivasi kuat. Sedangkan berdasar penerapan teori motivasi ERG (*Existence, Relatedness, Growth*) sebagian besar motivasi perawat dalam pemberian edukasi cuci tangan pada pasien dan penunggu didasarkan pada kebutuhan eksistensi ($E = Existence$) yaitu 76.7% yang meliputi komponen gaji, suasana kerja, peralatan kerja, keamanan kerja, dan keselamatan kerja.

SARAN

Diharapkan Rumah Sakit Mardi Waluyo Lampung dapat lebih meningkatkan keterampilan SDM khususnya perawat baru dengan masa kerja kurang dari 5 tahun dengan pelatihan *soft skill* dan *hard skill* (misalnya pelatihan komunikasi, pelatihan cara memberikan edukasi dan lainnya). Perawat di ruang rawat inap agar lebih patuh lagi dalam pemberian edukasi cuci tangan kepada pasien dan penunggu sehingga dapat meminimalkan kejadian HAIs dan bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian tentang faktor-faktor lain yang mempengaruhi kepatuhan perawat dalam pemberian edukasi cuci tangan atau tentang topik yang berbeda.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. drg. Budiono, MARS selaku Direktur Rumah Sakit Mardi Waluyo Lampung yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Mardi Waluyo Lampung.

2. Ibu Nurlia Ikaningtyas, S. Kep., Ns., M. Kep., Sp.Kep.MB., Ph.D. NS selaku Ketua STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta.
3. Ibu Ethic Palupi, S.Kep., Ns., MNS selaku Wakil Ketua 1 Bidang Akademik STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta.
4. Ibu Indah Prawesti, S.Kep., Ns., M.Kep selaku Ketua Prodi Sarjana Keperawatan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta sekaligus sebagai pembimbing.
5. Ibu Nimsi Melati, S.Kep., Ns., MAN selaku Ketua Penguji dan Pembimbing Akademik.
6. Ibu Fransisca Winandari, S.Kep., Ns., MAN selaku Penguji I yang telah memberikan dukungan dan masukan dalam penyusunan skripsi.
7. Ibu Ignasia Yunita Sari, S.Kep., Ns., M.Kep selaku Koordinator Riset STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta.
8. Seluruh staf dan karyawan perpustakaan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta dan semua teman – teman seangkatan.

DAFTAR PUSTAKA

1. W. A. Kaol. 2017. “Analisis Pelaksanaan Manajemen Pencegahan Dan Pengendalian Healthcare Associated Infections Di Rsi Ibnu sina,” *Ekp*, vol. 13, no. 3, pp. 1576–1580,.
2. I. N. Suarmayasa, “Pola Kuman Pada Manset Sphygmomanometer : Studi Deskriptif Di Rsd Mangusada,” *J. Ris. Kesehat. Nas.*, vol. 7, no. 2, pp. 163–168, 2023, doi: 10.37294/jrkn.v7i2.481.
3. N. N. Fajriyah, “Pengetahuan Mencuci Tangan Penunggu Pasien Menggunakan Lotion Antiseptic,” *2nd Univ. Res. Coloquium*, pp. 557–562, 2015.
4. M. B. B. and E. Plutzer, 2021. “Aalisis Metode Penerapan Strategi Bercerita Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Pemahaman Konsep Pembelajaran. vol. 3, no. 4, p. 6, 2021.
5. M. Nabila, “Upaya Memutus Rantai Infeksi Untuk Keselamatan Pasien,” 2020, [Online]. Available: <https://osf.io/bcmvz/download>.
6. I. Civilization, TEMA 19, and E. Domenico, 2021. “Pengaruh Lingkungan Kerja, Nilai-Nilai Sosial, Penghargaan Finansial, Pertimbangan Pasar Kerja, Pengakuan Profesional Terhadap Minat Mahasiswa Akuntansi Dalam Pemilihan Karir Menjadi Seorang Akuntan Publik”
7. S. Sulistyoningtyas and L. Khusnul Dwihestie, “Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal,” *Peran Mikronutrisi Sebagai Upaya Pencegah. Covid-19*, vol. 12, no. Januari, pp. 75–82, 2022.

8. R. Anugrahwati and N. Hakim, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Perawat Dalam Melakukan Hand Hygiene Five Moments Di Rs. Hermina Jatinegara," *J. Ilm. Keperawatan Altruistik*, vol. 2, no. 1, pp. 41–48, 2019, doi: 10.48079/vol2.iss1.28.
9. J. D. Linton *et al.*, 2020. "Peran Perawat sebagai Edukator terhadap Persepsi Sakit pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Kabupaten Jember" *Sustain.*, vol. 14, no. 2, pp. 1–4
10. Muhammad Denden Ramdani, Suci Putri Lestari, and Mila Karmila, "Pengaruh Motivasi dan Komunikasi Terhadap Pengembangan Sumber Daya Manusia di Bidang Industri Electronic Sports Pada Divisi Mobile Legends Bang Bang Se-Priangan Timur," *J-CEKI J. Cendekia Ilm.*, vol. 2, no. 6, pp. 596–599, 2023, doi: 10.56799/jceki.v2i6.2141.
11. R. R. Komala Dewi, "Faktor Determinan Kepatuhan Perawat Dalam Melakukan Praktik Cuci Tangan Di Rsud Ade Muhammad Djoen Sintang," *J. Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa*, vol. 4, no. 4, p. 232, 2019, doi: 10.29406/jkmm.v4i3.865.
12. I. Sugiarti and R. Rohayati, "Hubungan Motivasi Perawat Dengan Pelaksanaan Dokumentasi Edukasi Keperawatan Di Ruang Intensif Rumah Sakit a Bekasi," *J. Mitra Kesehat.*, vol. 5, no. 1, pp. 27–32, 2022, doi: 10.47522/jmk.v5i1.161.
13. A. Roatib, Suhartini, and Supriyadi, "Hubungan Antara Karakteristik Perawat dengan Motivasi Perawat Pelaksana dalam Menerapkan Komunikasi Terapeutik Pada Fase Kerja di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang," *Nurse Media J. Nurs.*, vol. 1, no. 4, pp. 1–8, 2019.
14. M. I. Ilm, G. J. Kiswara, and S. Mustika, "NUSANTARA : Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial Perpajakan," *Nusant. J. Ilmu Pengetah. Sos.*, vol. 9, no. 4, pp. 1483–1490, 2022.
15. T. E. P. Sinaga and Y. A. Pohan, "Pengaruh Motivasi, Loyalitas, Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Rumah Sakit Umum Mitra Medika Medan," *J. Widya*, vol. 4, no. April, pp. 226–239, 2021.
16. K. Ayu, D. Kinasih, and D. Prabawati, "Hubungan Antara Pengetahuan Dan Motivasi Perawat Terhadap Kepatuhan Pelaksanaan Discharge Planning Pada Pasien Post Operasi Arthroscopy Di Rs X Jakarta Selatan," *J. Keperawatan Cikini*, vol. 5, no. 1, pp. 36–45, 2024.